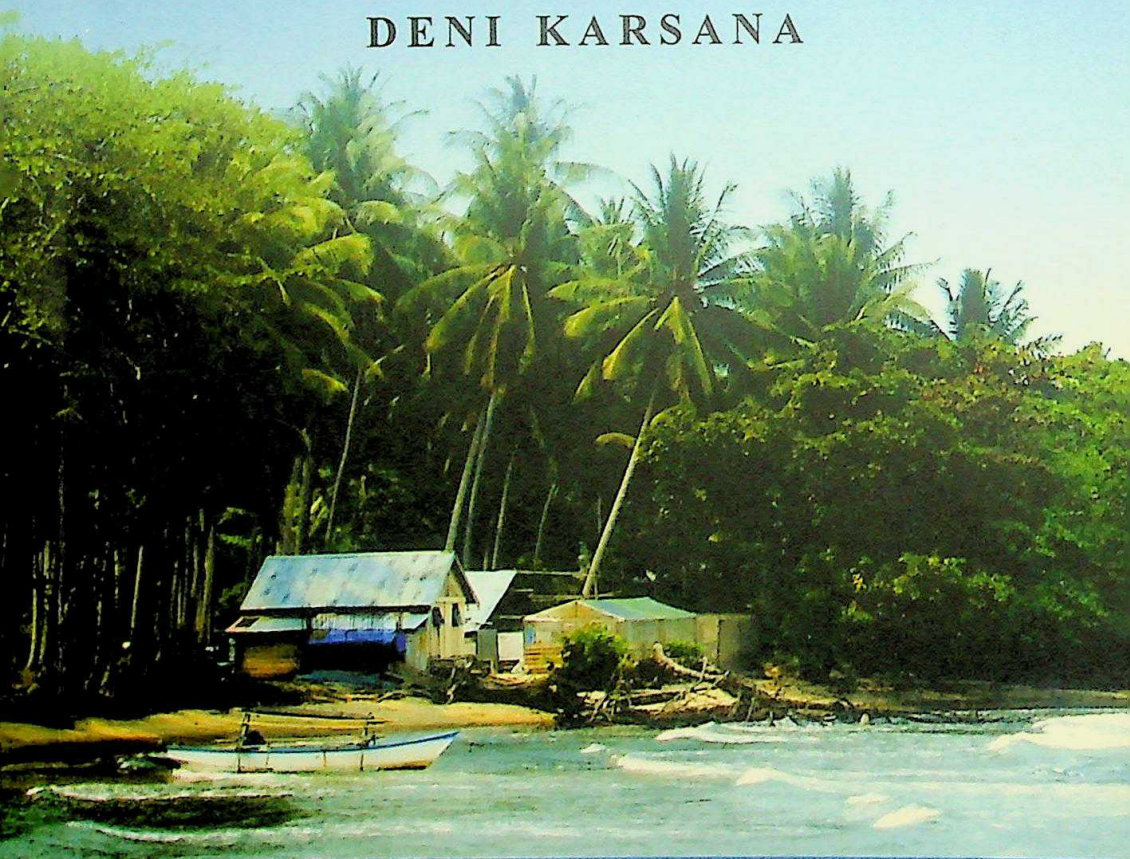


SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI KOTA PALU (Kasus Etnik Jawa dan Sunda)

DENI KARSANA



PENERBIT
de la macca

**SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI KOTA PALU
(Kasus Etnik Jawa dan Sunda)**

SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI KOTA PALU (Kasus Etnik Jawa dan Sunda)

DENI KARSANA

Sanksi Pelanggaran Hak Cipta

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan yang menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat satu (1) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penerbit
DE LA MACCA

SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI KOTA PALU

(Kasus Etnik Jawa dan Sunda)

©Deni Karsana

Penanggung jawab

Dra. Zainab, M. Hum

Penyunting

Dr. Muji'zah, M. Hum.

Desain Sampul

Deni Karsana

Foto sampul

Lansekap Kota Palu dari internet, diakses dari "<http://fadhilsmadani.blogspot.com/p/kota-palu.html>"

Penerbit

De La Macca

(Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)

Jalan Borong Raya No. 75A Lt. 2 Makassar 90222

Telepon 0411 - 498545 - 08114133371 - 08114124721

Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

Cetakan pertama, Oktober 2015

ISBN 978-602-263-096-8

PENGANTAR PENERBIT

De La Macca, sebagai lembaga penerbitan anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di nusantara, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan *Sikap dan Pemertahanan Bahasa di Kota Palu (Kasus Etnik Jawa dan Sunda)*, disusun oleh Deni Karsana.

Dengan terbitnya buku ini, tak dapat dipungkiri bahwa telah memperkaya khasanah kebahasaan di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Untuk itu pada kesempatan ini, penerbit De La Macca mengucapkan terima kasih kepada Deni Karsana yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga pada masa yang akan datang.

Sikap dan Pemertahanan Bahasa di Kota Palu (Kasus Etnik Jawa dan Sunda) ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat dan semoga bermanfaat.

Penerbit

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT. bahwa naskah penelitian ini dapat diterbitkan seperti tampaknya sekarang ini. Tulisan ini mengenai sikap dan pemertahanan bahasa di Sulawesi Tengah, dengan fokus perhatian terhadap bahasa pendatang pada etnik Jawa dan Sunda. Kajian ini merupakan kajian pendahuluan yang diharapkan dapat menjadi masukan terhadap khazanah kepustakaan tentang pemertahanan bahasa.

Penulis menyadari benar tulisan ini diharapkan bermaslahat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan tulisan, ini, diharapkan para peneliti yang lain, lebih tertarik minatnya untuk menggarap ranah sikap dan pemertahanan bahasa di Sulawesi Tengah.

Kajian sikap dan pemertahanan bahasa ini merupakan hasil penelitian rutin mandiri di lingkungan Badan Bahasa, khususnya Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah. Sehubungan dengan itu, penulis ingin menyatakan terima kasih atas peluang dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Kepala Balai bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Dra. Zainab, M. Hum., sehingga terwujudnya tulisan ini. Di samping itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Mu'jizah, M.Hum., yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menyunting tulisan ini. Terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

semua pihak yang terlibat (terutama pada para informan), baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tulisan ini.

Akhirnya, penulis berharap agar tulisan ini berguna bagi pembaca.

Palu, Februari 2015

Deni Karsana

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI TENGAH

Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia sekaligus menjadi ciri identitas suatu bangsa, suku, ataupun etnik. Dengan bahasa, manusia dapat bertukar pikiran, mengungkapkan ide, gagasan, pesan, atau perasaannya kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis. Untuk itu, masalah kebahasaan dan teknologi, tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi yang sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi turut mengubah kehidupan masyarakat Indonesia, terutama kehidupan masyarakat kota Palu. Masyarakat kota Palu yang heterogen dikarenakan banyak pendatang dari pelbagai suku bangsa di Indonesia ke kota Palu guna membangun perekonomian, menimbulkan berbagai interaksi bahasa.

Interaksi antara etnik pendatang dengan penduduk setempat, mempengaruhi penggunaan bahasa, baik penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu maupun bahasa Indonesia. Pengkajian bahasa Indonesia maupun bahasa daerah dapat ditempuh melalui penelitian. Sekaitan dengan pelestarian bahasa dan sastra, baik Indonesia maupun daerah, setiap tahun tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah melakukan beberapa penelitian tentang kebahasaan dan kesastraan. Pada tahun 2007 Deni Karsana, Tenaga Teknis Balai Bahasa Provinsi

Sulawesi Tengah, melakukan penelitian tentang "Sikap dan Pemertahanan Bahasa Pendatang Khususnya Suku Jawa dan Sunda di Kota Palu".

Hal penelitian ini masih dalam bentuk laporan penelitian. Agar lebih memiliki nilai informatif harus disebarluaskan kepada masyarakat. Sekaitan hal itu, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah sejak tahun 2012 telah menerbitkan dan menyebarkan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan secara berkesinambungan. Pada tahun 2015 Balai Bahasa juga menerbitkan penelitian kebahasaan dan kesastraan. Salah satu buku yang terbit berjudul **Sikap dan Pemertahanan Bahasa di Kota Palu Kasus Etnik Jawa dan Sunda** penulis Deni Karsana, S.S., M.A.

Dengan demikian, buku **Sikap dan Pemertahanan Bahasa di Kota Palu Kasus Etnik Jawa dan Sunda** ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi mengenai pemertahanan bahasa pendatang, khususnya penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu, buku ini diharapkan dapat dibaca oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang berminat dalam bidang linguistik Indonesia. Sekaitan dengan itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Deni Karsana yang telah menulis. Semoga upaya tersebut bermanfaat dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa di Indonesia, serta pengembangan linguistik Indonesia.

Palu, Maret 2015

Dra. Zainab, M.Hum.

KATA PENGANTAR BIDANG AKADEMIS

Minimnya buku penerbitan mengenai buku hasil penelitian sangat disayangkan. Terlebih buku berisikan tentang kajian bahasa, khususnya bidang sosiolinguistik yang mengangkat keberadaan bahasa pendatang di Sulawesi Tengah, tepatnya di Kota Palu. Untuk itulah, perlu digalakkan penerbitan hasil penelitian baik kebahasaan dan kesastraan.

Hal ini perlu dilakukan, sebagai upaya peningkatan penelitian di bidang bahasa dan sastra yang ada di Sulawesi Tengah. Terlebih minimnya hasil penelitian mengenai bidang bahasa, khususnya kajian pemertahanan bahasa di luar wilayah pakainya (sosiolinguistik).

Buku ini merupakan hasil penelitian Deni Karsana, yang mendeksripsikan pemertahanan bahasa pada etnik Jawa dan Sunda yang berada di Sulawesi Tengah. Buku ini menggambarkan pola penggunaan bahasa, baik menurut hubungan peran, peristiwa bahasa, maupun penggunaan bahasa. Selain itu juga digambarkan pola sikap bahasa, terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Jawa dan bahasa Sunda) pada etnik tersebut.

Setakat itu, perlu segera upaya pendokumentasian dan penerbitan hasil penelitian yang berkaitan dengannya. Buku ini menggambarkan sikap dan pemertahanan bahasa di Sulawesi Tengah khususnya etnik Jawa dan Sunda yang berada di Kota

SIKAP DAN PEMERTAHANAN BAHASA DI KOTA PALU
(KASUS ETNIK JAWA DAN SUNDA)

Palu dan sekitarnya. Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat dan selamat membaca.

Palu, Februari 2015

Prof. Dr. Hasan Basri, M.A, Ph.D.

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit	
Prakata	i
Kata Pengantar Kepala Balai Bahasa	
Provinsi Sulawesi Tengah	ii
Kata pengantar Bidang Akademis	v
Daftar Isi	vii
Daftar Singkat dan Lambang	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan dan hasil yang diharapkan	4
1.2.1 Tujuan Penelitian	4
1.2.2 Hasil yang diharapkan	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.3.1 Kerangka Teori	5
1.4 Metode dan Teknik	8
1.4.1 Metode	8
1.4.2 Teknik	9
1.5 Populasi dan Sampel Penelitian	10
BAB II LATAR BELAKANG SOSIOLINGUISTIK	
2.1 Demografi Provinsi Sulawesi Tengah	11
2.1.1 Kondisi Geografis	11
2.1.2 Populasi	12

2.1.3 Bahasa Daerah di Sulawesi Tengah	15
2.2 Kotamadya Palu	16
2.2.1 Letak Geografis	17
2.2.2 Populasi dan Kelompok Etnis	17
2.3 Ciri Sociolinguistik	17
BAB III POLA PENGGUNAAN BAHASA	
3.1 Faktor Pemilihan Bahasa	23
3.2 Latar Belakang Kebahasaan	23
3.3 Pola Penggunaan Bahasa	29
3.3.2 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Peristiwa Bahasa	34
3.3.3 Pola Penggunaan Bahasa Penggunaan Bahasa	36
3.4 Pola Pemertahanan Bahasa	
Menurut Penggunaan Bahasa	53
BAB IV POLA SIKAP BAHASA	
4.1 Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Daerah	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	68
Daftar Pustaka	69
Lampiran: Angket Penggunaan Bahasa	71
Indeks Penulis	90

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

BD	= Bahasa Daerah
BI	= Bahasa Indonesia
M	= Mean
N	= Jumlah Sampel
SD	= Standar Deviasi
%	= persen

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar belakang

Indonesia terkenal kaya dengan sumber daya alamnya. Selain itu, Indonesia juga dikenal kaya akan bahasa. Indonesia memiliki jumlah bahasa yang banyak. Parera (1991:128) mengatakan berapa banyak bahasa-bahasa Nusantara belum dapat dikatakan dengan tepat. Kahler (1956) memperkirakan 250 bahasa, Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Depdikbud (Pusat Bahasa) 1971 memperkirakan ada 418 bahasa, dan informasi Summer Institute Linguistic (SIL) menyatakan bahasa-bahasa di Republik Indonesia berkisar 583 bahasa dan kurang lebih 240 bahasa berada di Irian Barat.

Salah satu daerah atau provinsi yang mempunyai banyak bahasa selain Irian Barat adalah Sulawesi Tengah. Jumlah bahasa di Sulawesi Tengah itulah di sekitar 50 bahasa. Wumbu (1986: 155) menyatakan: berdasarkan pengakuan dan penamaan itulah, di Sulawesi Tengah ditemukan 53 bahasa, dengan perincian 42 bahasa daerah asli Sulawesi Tengah, dan 11 bahasa daerah dari luar yakni bahasa Bali, Jawa/Sunda, Bugis, Selayar, Mandar, Toraja, Buton, Bajo, Minahasa, Gorontalo, dan Sangir.

Sulawesi Tengah dengan ibukotanya yang bernama Palu merupakan daerah yang menampung pendatang dari luar, baik dari pulau Jawa, Sumatera, Bali, dan Madura. Terlebih Sulawesi

Tengah banyak menerima transmigran dari pulau Jawa dan Bali. Baik Etnik Jawa, Sunda, maupun Bali yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa yang ada di Sulawesi Tengah. Hal ini tentunya mempengaruhi dalam pola pemakaian pola bahasa. Baik antara bahasa daerah setempat dengan bahasa daerah pendatang, maupun dengan bahasa Indonesia.

Sikap kebiasaan menggunakan bahasa daerah sendiri di luar wilayah bahasa itu, menunjukkan dinamika bahasa masyarakat tersebut. Selain itu, dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk dwibahasa atau multibahasa. Pada masyarakat dwibahasa atau multibahasa, terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat dalam repertoar bahasa masyarakat tersebut. Di Indonesia, repertoar bahasa ini biasanya terdiri atas bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Siregar, 1981:1)

Dalam situasi kedwibahasaan di Indonesia, rumah merupakan ranah penggunaan bahasa yang penting bagi bahasa daerah. Untuk itulah, penelitian ini banyak menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam keluarga.

Di wilayah geografis yang homogen, ranah bahasa ini sering tidak memiliki hubungan yang jelas dengan penggunaan bahasa tertentu. Dengan kata lain, suatu ranah tidak dapat dikaitkan dengan penggunaan bahasa tertentu, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Bahasa daerah cenderung menguasai ranah penggunaan bahasa yang ada pada masyarakat. Sebaliknya, masyarakat bahasa yang heterogen terdapat dua pola hubungan yang menonjol, yaitu hubungan yang mantap di antara ranah penggunaan bahasa dan hubungan yang goyah di antara keduanya, pada pola yang pertama terjadi pemertahanan

bahasa, sedangkan pada pola yang terakhir terdapat pergeseran bahasa.

Pemertahanan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahas yang biasanya secara tradisi dikuasai oleh bahasa tersebut. Sementara itu, pergeseran bahasa apabila masyarakat bahasa itu mulai meninggalkan bahasa yang digunakan dan beralih menggunakan bahasa lainnya. Pada kasus ini, masyarakat eka bahasa, yaitu yang hanya menggunakan satu bahasa untuk ranah penggunaan bahasa, perbedaan penggunaan bahasa pada tingkat ini hanya terjadi di antara beberapa ragam bahasa yang dimiliki oleh bahasa itu. Penggunaan ragam bahasa itu pun terjadi secara tumpang tindih di antara ranah-ranah yang ada.

Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, social dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa berbeda berhubungan satu sama lain. Antara ragam bahasa kadang-kadang saling digunakan oleh penutur di dalam situasi interaksi antara kelompok tertentu, banyak menarik perhatian orang.

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atang multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosik, yaitu masyarakat yang mempertahankan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakaian bahasa dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat pula. Pemertahanan bahasa banyak ditentukan oleh kerentanan masyarakat terhadap proses industrialisasi,

urbanisasi, politik bahasa nasional, dan tingkat mobilisasi anggota masyarakat bahasa itu.

1.1.2 Masalah

Masalah pokok yang akan dibahas di dalam penelitian ini ialah bagaimanakah pola pemertahanan bahasa masyarakat bilingual di kota Palu dan sekitarnya, khususnya para etnik pendatang? Apakah pola itu dapat menunjukkan arah pemertahanan bahasa atau pergeseran bahasa di kalangan mereka? Bagaimanakah sikap masyarakat terhadap penutur bahasa yang berbeda dan terhadap bahasa-bahasa yang ada repertoar bahasa masyarakat tersebut.

Pola pemertahanan bahasa yang diteliti akan diarahkan pada ranah penggunaan bahasa intrakelompok, khususnya ranah keluarga merupakan ranah yang sesuai untuk diteliti apakah masyarakat mempertahankan penggunaan bahasa daerah atau sebaliknya menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, sikap bahasa diteliti dalam hubungannya dengan beberapa stereotif etnik. Melalui cara ini dapat menunjukkan bentuk sikap yang ada terhadap masing-masing penutur dari bahasa daerah yang berbeda. Termasuk dalam analisis sikap itu ialah penilaian serta sikap subjek terhadap bahasa yang ada pada repertoar bahasa masyarakat itu.

1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran interaksi sosiolinguistik masyarakat di Palu, dalam bentuk pola penggunaan bahasa di dalam masing-masing interaksi seperti intrakelompok, antar-kelompok, dan sikap bahasa para

anggota masyarakat itu. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemerian pemertahanan bahasa daerah pada ranah intrakelompok, seperti keluarga dan acara tradisi kedaerahan.

1.2.2 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan ialah sebuah naskah laporan penelitian sosiolinguistik masyarakat di Palu dan sekitarnya, khususnya etnik Jawa dan Sunda. Selain itu, untuk bahan rujukan demi kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa dalam upaya memperluas khasanah kepustakaan linguistik, terutama dalam kaitannya dengan perencanaan secara nasional.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dengan pertimbangan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada sikap dan pemertahanan bahasa pendatang, khususnya etnik Jawa dan Sunda di Kota Palu dan sekitarnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan penelitian ini juga disebabkan oleh terbatasnya waktu sehingga tidak memungkinkan untuk membahas secara menyeluruh.

1.3.1 Kerangka Teori

Kerangka teoritis yang dipakai untuk menganalisis data adalah konsep dari beberapa ahli sosiolinguistik tentang kajian dan pemertahanan bahasa. Sikap bahasa merupakan tata keyakinan yang berhubungan dengan bahasa yang berlangsung relatif lama, tentang suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seorang untuk bertindak dengan cara

tertentu yang disukainya (Anderson, 1973 dalam Aritonang, 2004:5). Sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari bagaimana keyakinan penutur terhadap bahasa itu; bagaimana kecenderungan bertindak tutur terhadap suatu bahasa.

Kontak antarbahasa dan pemakainya dengan segala latar belakang sosialnya memberikan pandangan tentang adanya keragaman pilihan. Pilihan bahasa dapat seragam, dapat pula tidak seragam. Ketepatan pemilihan bahasa di kalangan masyarakat pemakaiannya dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan domain yang dikenalkan oleh Fishman (1968). Domain merupakan konteks institusional tertentu di mana varietas yang satu lebih tepat digunakan daripada varietas lainnya. Ketepatan itu merupakan hubungan antara faktor lokasi, topik, dan partisipan. Sebagai contoh, domain keluarga terlihat jelas bila penutur berbicara dengan anggota keluarganya tentang sebuah topik sehari-hari di rumah.

Pemilihan bahasa oleh seorang individu akan melibatkan situasi psikologis. Artinya, situasi pertama berhubungan dengan kebutuhan individu (*personal needs*) kedua berhubungan dengan latar belakang individu (*background situation*), dan ketiga berhubungan dengan kedekatan situasi (*immediate situation*). Pilihan bahasa melibatkan sikap loyalitas bahasa. Sikap loyal yang ditunjukkan oleh seorang dipengaruhi oleh fungsi bahasa itu sendiri.

Garvin dan Mathiot dalam Fishman (1968) berpendapat bahwa bahasa ragam baku mempunyai fungsi pemersatu dan pemisah, prestise dan fungsi sebagai kerangka acuan. Fungsi pemersatu dan pemisah dapat menumbuhkan sikap loyalitas bahasa; fungsi prestise menumbuhkan sikap bangga; dan fungsi kerangka acuan menimbulkan kesadaran terhadap kaidah

bahasa. Selanjutnya, loyalitas bahasa dapat bertahan apabila didukung oleh kondisi sosial dan ekonomi yang mantap. Sebaliknya, pergeseran bahasa akan terjadi bila ada bahasa yang nilainya lebih tinggi dari bahasa lainnya (Dorian dalam Aritonang, 2004:6).

Hymes dalam Lumintintang (2007: 6) menggunakan kata *speaking* untuk merekomendasikan pendekatan sosiolinguistik karena memandang bahwa bahasa bukanlah system yang homogen dan tertutup melainkan sistem yang terbuka dan heterogen, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa (ekstra linguistik). Selanjutnya, Hymes berpandangan bahwa faktor sosial yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan kebahasaan itu adalah apa yang disebut komponen *speaking*, yaitu:

Setting: tempat seperti warteg, kantin, kafe, restoran, tempat ibadah, tempat rekreasi; di rumah, pasar, sekolah, kantor, studio penyiaran, pengadilan, tempat olahraga; waktu, seperti waktu senggang/ waktu kerja; situasi, seperti situasi resmi atau tak resmi.

Participants: orang yang terlibat dalam tindak komunikasi (khususnya lawan bicara) dengan variable umur, seperti kanak-kanak, remaja, desa, orangtua; jenis kelamin/gender, seperti lelaki dan perempuan; lokasi seperti sekolah atau luar sekolah; keadaan sosial ekonomi (kaya, menengah, miskin); pendidikan (TK/SD/SLTP/PT/UNIVERSITAS); pekerjaan (pegawai/ karyawan, buruh, PNS/Swasta/ABRI); organisasi, suku, agama, dan keturunan; jarak sosial (atas/bawahan), buta huruf, terdidik; bahasa ibu, seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Makassar, dan Bugis; bangsa; Arab, Cina, dsb.

Ends: tujuan yang hendak dicapai, harapan terhadap

tujuan yang dikomunikasikan; sekadar menyampaikan informasi/ untuk mempengaruhi.

Act sequence: yang hendak dikomunikasikan (pikiran, perasaan, keinginan, keluhan, makian; medium komunikasi (lisan dan tulis)

Genre: bentuk yang harus dipilih; puisi, doa, surat resmi/ laporan teknis/laporan ilmiah, surat pribadi, cerita, peribahasa, pidato, tanya jawab, diskusi, dan ceramah.

Suatu bahasa akan bertahan bila didukung pemakainya. Siregar (1998: 13-14) bahwa pada masyarakat dwibahasa yang mantap yang melibatkan bahasa imigran dan tuan rumah pada suatu negeri yang multilingual dan multikultural, setiap bahasa dipertahankan penggunaannya sehingga suatu bahasa digunakan untuk fungsi-fungsi yang berbeda dengan bahasa lainnya yang ada pada repertoar bahasa masyarakat tersebut. Bahkan, pada masyarakat yang sedang mengalami proses perubahan sosial budaya yang pesat, perilaku bahasa yang serupa mungkin saja terjadi di dalam beberapa konteks sosiolinguistik yang berbeda.

Selanjutnya Siregar (1987) mengajukan bahwa ada dua jenis pemertahanan bahasa yang mungkin terjadi pada masyarakat bahasa seperti itu, yaitu pemertahanan bahasa pasif dan pemertahanan bahasa aktif.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Metode yang digunakan untuk meneliti sikap dan pemertahanan bahasa anggota rumah tangga etnik Sunda dan Jawa adalah metode langsung, yaitu peneliti langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data. Metode

ini digunakan dengan pertimbangan agar peneliti dapat mendengarkan langsung jawaban responden; selain itu peneliti mengamati dan mendapat informasi lain yang terkait dengan penelitian dan dapat diperoleh melalui kuesioner atau angket.

Penjaringan data dilakukan dengan menggunakan teknik penyebaran kuesioner. Daftar tanya digunakan untuk menjaring data tentang pernyataan (jawaban) responden mengenai pemakaian bahasa dalam berkomunikasi. Pengisian kuesioner dilakukan tanpa menggunakan nama, responden, dengan harapan responden dapat bersifat terbuka, tidak ragu-ragu dan tidak merasa takut mengisi lembaran itu. Pengisian kuesioner dilakukan dengan memberikan tanda koreksi (v) di sebelah kiri jawaban pilihan.

1.4.2 Teknik

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, pengujian, dan pengamatan partisipatif. Para anggota sampel yang menjadi subjek penelitian diminta untuk mencatat penggunaan bahasa mereka dalam kolom yang disediakan pada angket.

Observasi partisipatif juga digunakan sebagai alat pengumpul data dan meskipun data yang diperoleh melalui teknik ini sifatnya sebagai alat untuk mempertegas data yang diperoleh melalui angket. Data primer penelitian ini adalah data survei yang diperoleh melalui angket. Melalui teknik observasi, diperoleh data tentang penggunaan bahasa pada pertemuan-pertemuan intrakelompok, seperti arisan, acara perkawinan, acara keagamaan, dan sebagainya. Data seperti itu diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

1.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah keluarga etnik Jawa dan Sunda yang merupakan pendatang di Kota Palu dan sekitarnya. Mereka berdomisili dan bekerja tetap di wilayah Kota Palu dan sekitarnya, termasuk Kabupaten Donggala, yang meliputi Kecamatan Sigi Biromaru dan kecamatan Banawa. Yang dimaksud etnik Jawa atau Sunda adalah orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai orang Jawa atau Sunda dan menggunakan bahasa Jawa dan Sunda sebagai penanda etnik.

Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria bahwa responden mengenal dan menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi, terutama (i) etnik Jawa mengenal dan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dan (ii) etnik Sunda mengenal dan menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Populasi penelitian ini berjumlah lima puluh responden. Terdiri dari 20 sampel dari kelompok etnik Sunda dan 30 sampel di kelompok etnik Jawa. Hal ini dikarenakan jumlah etnik Sunda lebih sedikit dibanding etnik Jawa di Kota Palu dan sekitarnya. Pemilihan sampel itu juga dilakukan berdasarkan atas dasar pertimbangan kemudahan pemerolehan responden. Selain itu, pada rumah tangga seperti itu dimungkinkan tercermin ada tidaknya pemertahanan atau pergeseran bahasa.

BAB II LATAR BELAKANG SOSIOLINGUISTIK

2.1 Demografi Provinsi Sulawesi Tengah

2.1.1 Kondisi Geografis

Provinsi Sulawesi Tengah dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964 yang meliputi wilayah kabupaten, yaitu Donggala, Poso, Banggai, dan Buol Toli-Toli. Dalam perkembangannya selama kurang lebih 35 tahun, tepatnya sejak tahun 1964-1999, terjadi suatu perubahan yang ditandai dengan era reformasi sebagai konsekuensi perubahan tatanan politik bangsa. Seiring dengan itu, lahir Undang-Undang Nomor 51 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Buol, Kabupaten Morowali, dan Kabupaten Banggai Kepulauan.

Seiring adanya tuntunan masyarakat terhadap pemekaran wilayah, maka keluarlah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Parigi Moutong dan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Tojo Una-una, dengan demikian hingga saat ini Provinsi Sulawesi Tengah terdiri atas sembilan kabupaten, satu kotamadya, 11 kecamatan, 129 kelurahan, dan 1.404 desa.

Luas wilayah daratan 68.033 km persegi atau 35, 96% dari luas Pulau Sulawesi dan perairan laut seluas 193.923, 75 km persegi. Secara geografis Provinsi Sulawesi Tengah terletak antara 2°22' Lintang Utara dan 3°48' Lintang Selatan serta 119°22' dan 124°22' Bujur timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Provinsi Gorontalo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Maluku dan Maluku Utara.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar dan Provinsi Sulawesi Barat.

Dilihat dari letaknya wilayahnya, Provinsi Sulawesi tengah sebagian besar merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi serta dataran rendah yang terdapat di lembah dan berada di daerah pantai. Keadaan alamnya sejak dahulu dikenal mempunyai sarana transportasi yang cukup sulit. Untuk menghubungkan ibukota provinsi dengan kesembilan ibukota kabupaten, sampai saat ini masih lebih banyak dengan hubungan darat. Sarana hubungan laut berupa perahu layar juga digunakan meskipun dalam waktu yang lama. Sulitnya transportasi menyebabkan terhambatnya komunikasi masyarakat anatar kabupaten atau kecamatan. Faktor keadaan alam mungkin menjadi penyebab terdapatnya bermacam-macam bahasa di Sulawesi Tengah meskipun penduduknya terhitung jarang.

2.1.2 Populasi

Dari hasil Sensus Penduduk yang telah dilaksanakan sebanyak empat kali sejak tahun 1971, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Sulawesi Tengah setiap tahunnya terus bertambah. Pada tahun 1971 jumlah penduduk Sulawesi Tengah tercatat sebanyak 914 ribu jiwa tahun 1980 jumlahnya meningkat menjadi 1,28 juta jiwa, kemudian meningkat lagi menjadi 1,71

juta jiwa pada tahun 1990, dan pada tahun 2000 penduduk Sulawesi Tengah telah mencapai 2,07 juta jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk per tahun selama periode 1971-1980 adalah sebesar 3,86 persen kemudian menurun menjadi 2,91 persen pada periode 1990-2000. Ditinjau dari jenis kelamin penduduk Sulawesi Tengah ada tahun 2000 yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan, yaitu 1,06 juta jiwa berbanding 1,02 juta jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 105.

Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki 1.531 Desa/Kelurahan dan 600.863 RT serta luas wilayah 68.033 KM² secara umum pada tahun 2005 memiliki kepadatan penduduk 34 jiwa per KM², 1.499 jiwa per desa serta 4 jiwa dalam setiap RT-nya. Penduduk Sulawesi Tengah tersebar di 9 kabupaten dan 1 kota di mana penduduk terbanyak berada di Kabupaten Donggala dengan jumlah sekitar 443.415 ribu jiwa atau sekitar 19,41 persen dari total penduduk. Sementara yang paling sedikit adalah penduduk di Kabupaten Buol, yaitu sekitar 112.491 ribu jiwa atau 4,92 persen. Namun, bila dilihat menurut kepadatan penduduk, Kota Palu merupakan wilayah terpadat dibanding kabupaten lainnya, yaitu 728 orang per KM² dan yang paling rendah adalah Kabupaten Morowali (11 orang per KM²).

Penduduk Sulawesi Tengah terdiri dari 1.171.082 jiwa laki-laki dan 1.113.577 jiwa perempuan dengan jumlah seks ratio sebesar 105, 16. Berikut adalah tabel jumlah penduduk Sulawesi Tengah.

TABEL 1
Jumlah Penduduk Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten Tahun 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, dan 2004*

Kabupaten	Jumlah Penduduk					
	1971	1980	1990	1995	2000	2004
Banggai Kepulauan	191.698	268.203	347.335	389.644	141.175	150.880
Banggai					271.725	284.275
Morowali	212.557	266.708	351.128	390.627	160.797	165.542
Poso					232.765	275.974
Donggala					732.126	437.541
Parigi Moutong	398.092	482.162	609.204	644.488		347.842
Toli-toli	121.315	172.952	228.217	257.082	173.525	190.579
Buol					98.005	108.635
Palu	-	99.610	175.443	236.230	269.083	281.646
Sulawesi Tengah	923.662	1.289.635	1.771.327	1.938.071	2.079.201	2.242.914

*Sumber Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah

TABEL 2
**JUMLAH PENDUDUK SULAWESI TENGAH
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2004
BERDASARKAN P4B 2004 ANGKA TETAP***

Kabupaten /kota	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Banggai Kepulauan	76,662	74,255	150,880
Banggai	145,691	138,584	284,275
Morowali	85,502	80,040	165,542
Poso	143,549	132,425	275,974
Donggala	225,480	212,061	437,541
Parigi Moutong	179,875	167,967	347,842
Toli-toli	98,131	92,448	190,579
Buol	56,376	52,259	108,635
Palu	141,575	140,071	281,646
Sulawesi Tengah	1,152,804	1,090,110	2,242,914

*Sumber Biro Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah

2.1.3 Bahasa Daerah di Sulawesi Tengah

Menurut Wumbu (1986:155), di Sulawesi Tengah terdapat 53 bahasa, 42 bahasa daerah asli Sulawesi Tengah dan 11 bahasa daerah pendatang. Keempat puluh dua bahasa asli Sulawesi Tengah itu adalah Kaili, Balaesang, Pipikoro, Lauje, Dampelas, Taa, Pandio, Tiara/Bada, Bada/besoa, Tialo, Bare'e, Seko, Tombatu, Rampi, Taa, Kori, Nyedu, Talau, Lalaeyo, Torau, Padoe,

Rato, Pendau, Bolano, Togian, Bobongka, Batui, Napu, Pamona, Mori, Bungku, Seoda/Tawaeli, Mbelala, Saluan, Balantak, Banggai, Buol, Toli-toli, Dondo, Tolaki/Tololako, Menui, dan Taje/Petapa. Sedangkan kesebelas bahasa pendatang itu adalah bahasa Bali, Jawa, Sunda, Bugis, Selayar, Mandar, Toraja, Buton, Bajo, Minahasa, Gorontalo, dan Sangir.

2.2 Kotamadya Palu

Palu adalah ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, terletak di Lembah Palu dan di sisi kiri dan kanan dari sungai palu. Kota palu berada pada kawasan wilayah teluk Palu, dan daerah garis khatulistiwa dengan luas wilayah $\pm 395,06$ km, yang dibagi dalam 4 (empat) kecamatan dan 43 (empat puluh tiga) kelurahan.

Keempat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Selatan, dan Kecamatan Palu Utara. Kecamatan Palu Timur terdiri dari 8 kelurahan, yaitu Lasoani, Poboya, Talise, Besusu Barat, Tondo, Besusu Timur, dan Layana Indah. Kecamatan Palu Barat terdiri dari 15 kecamatan, yaitu Duyu, Ujuna, Nunu, Boyaoge, Balaroa, Donggala Kodi, Kamonji, Lere, Kabonena, Tipo, Buluri, Silae, Watusampu, dan Siranindi. Kecamatan palu Selatan terdiri dari 12 kelurahan, yaitu Tatura, Birobuli, Petobo, Kawatuna, Tanamodindi, Lolu Utara, Tavanjuka, Palupi, Pengavu, Lolu Selatan, Sambale, Juraga, dan Tamalanja. Kecamatan Palu Utara terdiri dari 8 kelurahan, yaitu Mamboro, Taipa, Kayumalue Ngapa, Kayumalue Pajeko, Panau, Lambara, Baiya, dan Pantoloan.

2.2.1 Letak Geografis

Secara ketinggian, Kota Palu terletak 0--700 meter dari permukaan laut dengan topografi datar hingga pegunungan, sedang dataran umumnya tersebar di sekitar pantai dan letaknya bervariasi. Kota Palu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara: Berbatasan dengan Kecamatan Tawaeli dan Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dan Teluk Palu.
- Sebelah timur: Berbatasan dengan Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong.
- Sebelah selatan: Berbatasan dengan Kecamatan Sigi Biromaru dan Kecamatan Dolo Kabupaten Donggala.
- Sebelah barat: Berbatasan dengan Kecamatan Banawa dan Kecamatan Marawola Kabupaten Donggala.

2.2.2 Populasi dan Kelompok Etnik

Penduduk Kota Palu mencapai 281,646 jiwa yang terdiri dari 141,575 laki-laki dan 140,071 wanita (berdasarkan hasil P4B tahun 2004). Adapun etnik yang mendiami Kota palu adalah Kaili, Kulawi, Pamona, Banggai, Tionghoa, Makassar, Bugis, Jawa, Sunda, Padang, Madura, dan Bali.

2.3 Ciri Sociolinguistik

Masyarakat Kotamadya Palu merupakan masyarakat yang majemuk, repertoar bahasanya terdiri atas bahasa daerah satu ujung kontinum dan bahasa Indonesia pada ujung lainnya. Di dalam bahasa daerah, terkelompok pula sejumlah

bahasa daerah yang mewakili masing-masing kelompok etnik di masyarakat tersebut. Masing-masing bahasa daerah itu digunakan sesama anggota kelompok etnik sebagai alat penghubung.

Bahasa-bahasa daerah yang termasuk di dalam repertoar bahasa masyarakat Kotamadya Palu adalah bahasa Kaili, Kulawi, Buol, Totoli, Pamona, Bare'e, Saluan, Balantak, Luwuk, Jawa, Sunda, Bugis, Makassar, Menado, dan Bahasa kelompok etnik-etnik lainnya. Dengan jumlah bahasa yang begitu besar, pada tingkat hubungan antar-etnik yang dirasakan kurang menonjol perbedaan antara kelompok-kelompok etnik terlihat akan semakin kecil. Akibatnya, kepemilikan bahasa daerah berdasarkan kriteria antara anggota kelompok etnik tersebut menjadi kabur.

Dalam penelitian ini, hanya sebanyak dua kelompok etnik dijadikan sebagai sampel penelitian. Meskipun sebagai kota yang penduduknya sangat heterogen, Kotamadya Palu didiami oleh kelompok-kelompok etnik lainnya. Dua kelompok etnik ini adalah etnik Sunda dan Jawa yang merupakan etnik pendatang di Sulawesi Tengah. Mereka datang sebagai transmigran di Sulawesi Tengah. Selain sebagai transmigran, mereka juga datang mengadu nasib, khususnya datang untuk bekerja, membangun dan menghidupkan perekonomian Kota Palu. Dengan pengetahuan dan kemampuan untuk bekerja yang menjadi bekal mereka bawa dari pulau Jawa sebelumnya sebagai perantau agar mampu bersaing untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Etnik Sunda dan Jawa di Sulawesi Tengah cukup banyak penduduknya. Etnik Sunda dan Jawa di Kota Palu mendiami daerah-daerah tertentu. Meski ada juga yang hidup berbaur

dengan warga setempat. Akan tetapi, pada umumnya mereka hidup berkelompok. Mereka juga memiliki persatuan, misalnya *Paguyuban Warga Saluyu* untuk etnik Sunda atau *Kerukunan Keluarga Malang* untuk etnik Jawa.

Suatu masyarakat bahasa dapat dikatakan memiliki hubungan antar-etnik yang kurang menonjol apabila jarak antarkelompok etnik semakin dekat. Situasi seperti ini dapat dipercepat, antara lain, oleh semakin tingginya tingkat perkawinan antarkelompok etnik yang berbeda. Faktor lainnya adalah semakin tersebarnya permukiman di lingkungan kotamadya palu sehingga para anggota kelompok etnik yang sama sering tinggal di daerah permukiman yang tersebar. Hampir tidak ada lagi daerah permukiman yang dikuasai oleh satu kelompok etnik tertentu sangat tinggi. Pada situasi masyarakat seperti, seorang anggota masyarakat dapat menguasai sejumlah bahasa daerah yang ada pada repertoar bahasa masyarakat tersebut. Motivasi penggunaan bahasa daerah cenderung bukan lagi sebagai alat keetnisan, melainkan sebagai bagian dari hubungan sosial yang lebih luas.

Dari segi frekuensi hubungan interkelompok, diketahui bahwa sampel penelitian memiliki hubungan yang baik dengan famili dan teman sesama anggota kelompok etnik maupun anggota famili. Sebaliknya, sampel juga sering menerima kunjungan dari pihak famili atau teman sesama anggota kelompok etnik (lihat tabel 3). Hal itu menunjukkan bahwa peluang bagi penggunaan bahasa daerah di lingkungan intrakelompok sangat positif. Semakin tinggi frekuensi intrakelompok, semakin positif peluang penggunaan bahasa daerah.

TABEL 3
FREKUENSI HUBUNGAN INTRAKELOMPOK

No.	Jenis hubungan	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Mengunjungi	60%	26%	14%
2.	Dikunjungi	24%	52%	24%
3.	Pulang Kampung	30%	60%	10%

Data tentang frekuensi hubungan intrakelompok itu diperoleh berdasarkan jawaban yang diberikan anggota sampel terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan di dalam angket. Seperti yang dinyatakan berikut, pertanyaan itu berkaitan dengan kekerapan sampel berhubungan dengan anggota kelompok etnik atau dengan keluarga subjek. Kedua kelompok etnik, baik etnik Jawa dan etnik Sunda memperoleh jenis pertanyaan yang sama pada angket yang diberikan kepada mereka.

13. Apakah Anda pernah pulang kampung ke daerah leluhur Anda?

- () Sering
- () Jarang
- () Tidak pernah

14. Apakah keluarga atau sanak famili sekampung pernah mengunjungi Anda?

- () Sering
- () Jarang
- () Tidak pernah

15. Apakah Anda pernah berkunjung kepada keluarga atau sanak famili yang tinggal di Palu?

- () Sering
- () Jarang
- () Tidak pernah

Selain frekuensi hubungan intrakelompok yang relatif tinggi, sampel penelitian ternyata memiliki lingkungan tempat tinggal dengan distribusi intrakelompok yang relatif tinggi. Sampel juga melaporkan bahwa sebagian besar sampel masih memiliki sanak famili di kampung dan daerah leluhurnya. Walaupun sampel yang melaporkan masih memiliki sanak famili di kampung dan daerah leluhurnya masih tinggi. Sebesar 10% dari sampel mengaku tidak pernah pulang kampung (lihat tabel 3). Sebesar 30% sampel sampel mengakui sering pulang kampung halaman, sementara sisanya sebesar 60% melaporkan bahwa sampel jarang pulang ke kampung halaman atau daerah leluhurnya.

Dari segi distribusi intrakelompok di lingkungan tempat tinggal sampel penelitian, sebagian besar sampel mengakui bahwa lingkungan tempat tinggalnya terdapat orang-orang sesuku (sebesar 54%). Hanya sebesar 34% dari sampel yang mengakui terdapat sedikit orang sesuku di daerah tempat tinggalnya. Sementara itu sebesar 12% mengaku tidak memiliki anggota intrakelompok di kawasan tempat tinggalnya. Distribusi intrakelompok di lingkungan tempat tinggal sampel dapat dilihat pada tabel 4.

TABEL 4
DAFTAR INTRAKELOMPOK
DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL SAMPEL

Banyak	Agak Banyak	Sedikit	Tidak Ada
22%	32%	34%	12%

Pertanyaan yang diajukan di dalam angket untuk memperoleh data yang digambarkan pada tabel 4 adalah sebagai berikut ini.

12. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda?

- () Banyak
- () Agak Banyak
- () Sedikit
- () Tidak Ada

BAB III

POLA PENGGUNAAN BAHASA

3.1 Faktor Pemilihan Bahasa

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat yang majemuk sering memicu sejumlah permasalahan sosiolinguistik yang menarik untuk menarik untuk dikaji. Di antaranya adalah sejumlah bahasa yang terdapat pada repertoar bahasa masyarakat itu, bahasa yang manakah selalu digunakan di dalam interaksi di dalam kelompok etnik sendiri. Lalu, bahasa yang dipakai di dalam interaksi antarkelompok etnik yang berbeda. Ciri-ciri apa sajakah yang dapat dipakai di dalam situasi tertentu. Bagaimana pola pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan penutur bahasa pada masyarakat majemuk itu?

Untuk menjelaskan perilaku pemilihan bahasa pada masyarakat yang majemuk atau dwibahasa memerlukan beberapa faktor tertentu, seperti usia, kekerabatan atau sebaliknya. Konsep ranah untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa yang mantap dijelaskan oleh Fishman (1964). Perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut melalui penempatan ranah bahasa. Istilah ranah dijelaskan sebagai susunan bahasa tertentu. Dibandingkan dengan situasi sosial, ranah adalah abstrak dari persilangan antarstatus (hubungan peran) tertentu dan pokok bahasan tertentu. Selanjutnya disebutkan bahwa pada banyak lingkungan dwibahasa yang mantap, tempat perbedaan

fungsional antara bahasa-bahasa terdapat, tiap bahasa atau ragam bahasa dihubungkan dengan sejumlah norma dan nilai kemasyarakatan yang berbeda.

Analisis pola penggunaan bahasa dalam penelitian ini menerapkan konsep ranah penggunaan bahasa, hubungan peran (kekerabatan) keluarga, dan peristiwa bahasa. Komponen yang pertama adaah rumah. Rumah dipilih sebagai lingkungan penggunaan peran, seperti suami/istri dan orangtua/anak. Komponen itu dikenal dalam ranah penggunaan bahasa sebagai ranah keluarga, yaitu penjumlahan atau abstraksi dari hubungan-peran keluarga, pokok pembicaraan, dan lingkungan penggunaan bahasa. Pemilihan ranah keluarga dari ranah-ranah penggunaan bahasa lainnya sebagai perhatian utama bukannya tanpa alasan teoritis karena ranah keluarga terbukti sangat penting dalam banyak kajian perilaku bahasa para multilingual. Selanjutnya, multilingualisme sering dimulai di tengah-tengah atau menumbuhkannya (Fishman 1972, dalam Siregar 1998: 50).

Komponen kedua, yaitu lingkungan keluarga meliputi hubungan-peran yang sesuai di dalamnya. Di dalam analisis penggunaan bahasa itu hubungan keluarga yang digunakan adalah suami/istri, ayah/anak, ibu/anak, anak/ibu, anak/anak dan teman. Di dalam beberapa penelitian sejenis, hubungan pern sering terbukti merupakan faktor yang penting dalam penggunaan bahasa.

Komponen yang ketiga adalah situasi sociolinguistik di dalam bentuk peristiwa bahasa. Ranah menunjukkan jenis situasi tempat penggunaan ragam bahasa, sedangkan peristiwa bahasa dibatasi sebagai persilangan tindak ujaran, lingkungan, dan waktu tertentu. Peristiwa bahasa yang digunakan dalam

analisis adalah bercakap-cakap, marah-marah, bersenda gurau, berdiskusi, dan bermusyawarah. Meskipun masih dalam bentuk percobaan, agaknya pemilihan kelima jenis peristiwa bahasa itu dapat dijabarkan sepanjang dua dimensi ragam penggunaan bahasa, yaitu akrab/resmi.

Dengan penerapan ranah keluarga, hubungan peran-keluarga, dan peristiwa bahasa diharapkan analisis penggunaan bahasa itu mampu menggambarkan arah kecenderungan antara masyarakat urban yang dwibahasa di Kota Palu. Dengan kata lain, analisis pola penggunaan bahasa mampu menggambarkan arah pemertahan bahasa atau pergeseran bahasa pada masyarakat multilingual di Kota Palu. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat pula menunjukkan hubungan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia di ranah keluarga dalam bentuk penggunaan bahasa yang dilaporkan oleh para anggota sampel.

3.2 Latar Belakang Kebahasaan

Seperti yang disebutkan pada bagian 2.1.3 pada bab sebelumnya, paling tidak terdapat 53 bahasa daerah yang digunakan di wilayah provinsi Sulawesi Tengah. Di Kota Palu, sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Tengah yang berlatar belakang kebahasaan ini terasa semakin heterogen pula karena kedudukan kota ini sebagai kotamadya yang mulai berkembang. Hampir semua kelompok etnik di Indonesia dapat dijumpai di kota itu, meskipun jumlah anggota masing-masing kelompok etnik itu bervariasi. Untuk penelitian ini, hanya dua kelompok etnik saja yang dijadikan sasaran penelitian mengingat peliknya masalah teknis yang dihadapi jika mengikutsertakan semua potensi kelompok etnik yang ada di Kota Palu.

Kedua kelompok etnik yang menjadi sasaran penelitian ini adalah etnik Jawa dan etnik Sunda sebagai kelompok pendatang yang jumlahnya cukup besar bila dibandingkan dengan kelompok etnik pendatang lainnya.

Untuk memperoleh latar belakang kebahasaan subjek, jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan ditabulasikan ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berhubungan dengan bahasa daerah yang diketahui oleh subjek, sedangkan kelompok kedua berhubungan dengan kemampuan bahasa daerah subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

17. Apakah Anda dapat berbahasa daerah sendiri?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

18. Bahasa apakah yang pertama sekali Anda pelajari?

- () Bahasa daerah
- () Bahasa Indonesia

19. Selain bahasa daerah anda sendiri, apakah Anda bias berbahasa daerah lainnya?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

Jika ya atau sedikit-sedikit, sebutkan bahasa daerah apa:

20. Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa daerah Anda?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

21. Apakah Anda bisa menuliskan di dalam bahasa daerah Anda?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

Dari 50 jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini, diperoleh beberapa informasi yang berhubungan dengan latar belakang linguistik sampel, kemampuan bahasa, dan perolehan bahasa pertama. Sebanyak 38% di antaranya mengaku dapat berbahasa Sunda meskipun yang mengaku kelompok itu sekitar 40%. Sebanyak 62% mengaku dapat berbahasa Jawa, meskipun yang mengaku kelompok itu hanya 60%.

Sebanyak 3 sampel di luar kelompok etnik Jawa mengaku dapat berbahasa Jawa. Sebanyak 1 sampel di luar kelompok etnik Sunda mengaku dapat berbahasa Sunda. Jumlah penutur bahasa daerah yang berasal dari latar belakang etnik yang berbeda itu menunjukkan bahwa pola multilingual memang kelihatan mewarnai repertoar bahasa sampel.

TABEL 5
LATAR BELAKANG ETNOLINGUISTIK SAMPEL

No.	Kelompok Etnik	SAMPEL N=50	JUMLAH PENUTUR
1.	Sunda	40%	38%
2.	Jawa	60%	62%

Kemampuan bahasa daerah sampel kelihatannya agak bervariasi diantara bahasa daerah, berbicara dalam bahasa daerah dan menulis dalam bahasa daerah. Sebanyak 14%

mengaku tidak dapat membaca bahasa daerahnya. Sementara itu, sebanyak 100% sampel mengaku dapat berbicara dalam bahasa daerah, 0% hanya dapat berbicara bahasa daerah sedikit, sedangkan sebanyak 0% tidak dapat berbicara bahasa daerah lagi (lihat Tabel 7 Kemampuan Bahasa Daerah Sampel).

Di dalam kemampuan menulis dalam bahasa daerah, jumlah sampel yang mengaku dapat menulis dalam bahasa daerah berimbang dengan yang mengaku tidak dapat. Masing-masing kedua kategori itu terdiri atas 74% dan 15%. Sebanyak 12% sampel menyatakan bahwa mereka sedikit dapat menulis dalam bahasa daerah.

Meskipun 76% sampel yang menyatakan bahwa mereka dapat membaca dalam bahasa daerah, ternyata 82% yang mengaku bahwa bahasa pertama mereka adalah bahasa daerah (BD). Hal itu menunjukkan adanya pergeseran bahasa terjadi dalam kurun waktu tertentu sehingga pada waktunya sebagian penutur tidak dapat lagi menggunakan bahasa daerahnya dengan baik. Sebanyak 18% sampel melaporkan bahwa bahasa pertama yang mereka dapat adalah bahasa Indonesia (BI), bukan bahasa daerah.

TABEL 6
PEROLEHAN BAHASA PERTAMA

No.	Kelompok etnik	Bahasa Pertama	
		BI %	BD%
1.	Sunda	10	90
2.	Jawa	23	77
	Seluruh sampel	18	82

TABEL 7
KEMAMPUAN BAHASA DAERAH

No.	Kelompok etnik	Kemampuan Bahasa Pertama		
		Bisa %	Tidak %	Sedikit %
1.	Membaca	76	14	10
2.	Berbicara	100	--	--
3.	Menulis	74	15	12

3.3 Pola Penggunaan Bahasa

Tabel-tabel berikut menggambarkan pola penggunaan bahasa sampel. Pola penggunaan bahasa itu diperoleh berdasarkan tabulasi jawaban yang diberikan sampel, pada pertanyaan berikut.

22. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
23. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

24. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
25. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
26. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
27. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah

28. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
29. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
30. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku jika bertemu di luar rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah

Dari penggunaan bahasa yang dilaporkan oleh sampel pada Tabel 8 berikut diperoleh suatu rentangan penggunaan bahasa di rumah. Dari rentangan itu terlihat bahwa penggunaan selalu bahasa daerah memperoleh sebaran nilai tertinggi, yakni sebesar 33,77%. Pada posisi kedua menyusul lebih banyak menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia, yakni sebesar 20,88%. Sampel yang melaporkan penggunaan bahasa Indonesia yang sama banyaknya dengan bahasa daerah sebesar

19,33%, dan selalu menggunakan bahasa Indonesia juga sebesar 18,55%, yang terakhir penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak daripada penggunaan bahasa daerah adalah sebesar 15,55%.

TABEL 8
PENGUNAAN BAHASA DI RUMAH
MENURUT SEBARAN NILAI

No.	Penggunaan Bahasa	%
1.	Selalu bahasa Indonesia	18,55
2.	Lebih banyak bahasa Indonesia	15,55
3.	Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah	19,33
4.	Lebih banyak bahasa daerah	20,88
5.	Selalu bahasa daerah	33,77

Dengan gambaran itu segera dapat diduga bahwa penggunaan bahasa yang menonjol di rumah kelihatannya adalah bahasa daerah. Hal itu menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa daerah di rumah cukup baik karena penggunaan bahasa untuk tempat itu masih dikuasai oleh bahasa daerah. Akan tetapi, gambaran itu belum mampu menjelaskan situasi yang sebenarnya pada tiap-tiap kelompok etnik yang terlibat. Tabel di atas hanya menggambarkan pola penggunaan bahasa rata-rata kelompok etnik.

TABEL 9
DISTRIBUSI FREKUENSI PILIHAN UNTUK SETIAP
KATEGORI PENGGUNAAN BAHASA PADA SETIAP
KELOMPOK ETNIK

No.	Kelompok Etnik	Penggunaan Bahasa*				
		I**	II	III	IV	V
1.	Jawa	20,22%	17,60%	16,10%	23,97%	22,09%
2.	Sunda	10,40%	14,45%	6,35%	18,49%	50,86%

* Frekuensi dihitung berdasarkan jumlah frekuensi tertinggi pada setiap kategori dan hubungan peran

** kategori penggunaan bahasa

I = selalu bahasa Indonesia

II = lebih banyak bahasa Indonesia

III = sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah

IV = lebih banyak bahasa daerah

V = selalu bahasa daerah

Untuk mengetahui keadaan penggunaan bahasa pada tiap-tiap kelompok etnik yang berbeda, dilakukan penghitungan kembali laporan sampel untuk peubah penggunaan bahasa. Untuk setiap kelompok etnik ditabulasikan kembali penggunaan bahasa bagi masing-masing kategori, yaitu selalu bahasa Indonesia, lebih banyak bahasa Indonesia, sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, lebih banyak bahasa daerah, dan selalu bahasa daerah. Berdasarkan tabulasi itu diperoleh pola penggunaan bahasa pada masing-masing kelompok etnik, seperti terlihat pada tabel 9.

Pada tabel 9, terlihat pola penggunaan bahasa dari kelompok etnik yang menjadi kajian. Kelompok etnik Sunda mempunyai pola penggunaan yang lebih tinggi dalam menggunakan bahasa daerahnya dalam ranah rumah dibanding kelompok etnik Jawa.

3.3.2 Pola Penggunaan Bahasa Menurut Peristiwa Bahasa

Pola penggunaan bahasa sampel menurut hubungan peran digambarkan pada tabel 10 berikut ini. Pola penggunaan bahasa itu diperoleh berdasarkan jumlah frekuensi kategori penggunaan bahasa yang dilaporkan sampel pada setiap hubungan peran untuk seluruh kelompok etnik. Dalam hubungan peran itu terdapat hubunganperan pembicara dengan lawan bicara, seperti suami/istri, anak laki-laki, anak perempuan, dan teman.

TABEL 10
NILAI RATA-RATA
MENURUT HUBUNGAN PERAN

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Ayah	4,20	1,16	Lebih banyak BD
2.	Ibu	4,30	1,11	Lebih banyak BD
3.	Suami/Istri	2,96	1,71	Lebih banyak BD
4.	Anak Lelaki (Putra)	1,84	1,18	Lebih banyak BI
5.	Anak Perempuan (Putri)	1,86	1,22	Lebih banyak BI
6.	Saudara Laki-laki	4,06	2,92	Lebih banyak BD
7.	Saudara Perempuan	3,72	1,37	Lebih banyak BD
8.	Teman/keluarga	3,72	1,21	Lebih banyak BD

Pada table 10 di atas terdaftar nilai rata-rata untuk delapan lawan bicara, yaitu ayah, ibu, suami (istri), anak laki-laki, anak perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan teman/keluarga.

Pola penggunaan bahasa menurut hubungan peran untuk masing-masing kelompok etnik digambarkan pada tabel-tabel berikut.

A. Jawa

Pada kelompok etnik ini arah pemertahanan bahasa kelihatannya tidak jauh berbeda dengan kecenderungan umum, seperti yang digambarkan pada tabel 10 sebelumnya. Pada tabel 11 berikut, terlihat bahwa penggunaan lebih banyak bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia di rumah dengan lawan bicara, seperti pada ayah, ibu, suami/istri, dan teman sesuku.

TABEL 11
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN PERAN
PADA SAMPEL DARI SUKU JAWA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Ayah	3,83	1,31	Lebih banyak BD
2.	Ibu	3,93	1,28	Lebih banyak BD
3.	Suami/Istri	2,73	1,63	Lebih banyak BD
4.	Anak Lelaki (Putra)	1,83	1,05	Lebih banyak BI
5.	Anak Perempuan	1,86	1,13	Lebih banyak BI
6.	(Putri)	4,03	3,64	Lebih banyak BD
7.	Saudara Laki-laki	3,43	1,35	Lebih banyak BD
8.	Saudara Perempuan	3,36	1,24	Lebih banyak BD
	Teman/keluarga			

B. Sunda

Pada kelompok etnik ini arah pemertahanan bahasa kelihatannya tidak jauh berbeda dengan kecenderungan umum, seperti yang digambarkan pada tabel sebelumnya. Pada tabel 12 berikut, terlihat bahwa penggunaan lebih banyak bahasa Sunda daripada bahasa Indonesia di rumah dengan lawan bicara, seperti ayah, ibu, suami/istri, ataupun teman sesuku.

TABEL 12
NILAI RATA-RATA MENURUT HUBUNGAN PERAN
PADA SAMPEL DARI SUKU SUNDA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Ayah	4,75	0,55	Lebih banyak BD
2.	Ibu	4,85	0,36	Lebih banyak BD
3.	Suami/Istri	3,30	1,80	Lebih banyak BD
4.	Anak Lelaki (Putra)	1,85	1,38	Lebih banyak BI
5.	Anak Perempuan (Putri)	1,85	1,38	Lebih banyak BI
6.	Saudara Laki-laki	4,10	1,33	Lebih banyak BD
7.	Saudara Perempuan	4,15	1,30	Lebih banyak BD
8.	Teman/keluarga	4,25	0,96	Lebih banyak BD

3.3.3 Pola Penggunaan Bahasa Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa menurut peristiwa bahasa dapat diperhatikan pada tabel berikut. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peristiwa bahasa yang digunakan adalah bercakap-cakap, marah-marah, bersenda gurau, berdiskusi, dan bermusyawarah. Untuk melihat perbedaan penggunaan

bahasa antara kelompok etnik, komponen peristiwa yang sama diberikan kepada masing-masing kelompok etnik. Berikut adalah pertanyaan yang diberikan kepada responden.

56. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
57. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
58. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
59. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada teman sesuku di rumah?
 - a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
60. Jika marah-marah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
61. Jika marah-marah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
62. Jika marah-marah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
63. Jika marah-marah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
64. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
65. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
66. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
67. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
68. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
69. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
70. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
71. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
72. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
73. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
74. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
75. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia

- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

Penggunaan bahasa menurut peristiwa, yakni 1) bercakap-cakap, 2) marah-marah, 3) bersenda gurau, 4) berdiskusi, dan 5) bermusyawarah dapat digambarkan pada tabel-tabel berikut.

TABEL 13
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA:
BERCAKAP-CAKAP

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,96	1,64	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,80	1,24	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	3,78	1,65	Lebih banyak BD
4.	Teman sesuku	1,78	1,65	Lebih banyak BD

Dari tabel 13 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bercakap-cakap dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri, anak perempuan, teman sesuku, dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia.

TABEL 14
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA:
MARAH-MARAH

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	3,08	1,70	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	2,04	1,45	Lebih banyak BD
3.	Anak perempuan	2,00	1,42	Lebih banyak BD
4.	Teman sesuku	3,46	1,28	Lebih banyak BD

Dari tabel 14 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni marah-marah dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri, anak lelaki, anak perempuan, teman sesuku, dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia. Ada hal yang menarik bahwa penggunaan bahasa daerah ketika peristiwa marah, ini dimaksudkan agar orang lain di luar etnik tersebut tidak mengerti apa yang diucapkan, selain dapat menjadi kebiasaan untuk terus menggunakan bahasa daerah.

TABEL 15
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA:
BERSENDA GURAU

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,98	1,62	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,82	1,22	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,82	1,18	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,68	1,28	Lebih banyak BD

Dari tabel 15 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bersenda gurau dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia.

TABEL 16
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERDISKUSI

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,80	1,65	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,66	1,15	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,66	1,11	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,24	1,30	Lebih banyak BD

Dari tabel 16 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni berdiskusi

dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia.

TABEL 17
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERMUSYAWARAH

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,78	1,63	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,68	1,18	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,68	1,15	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,34	1,36	Lebih banyak BD

Dari tabel 17 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bermusyawarah dapat terlihat bahwa penggunaan bahasa daerah masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Pola penggunaan bahasa menurut peristiwa bahasa untuk masing-masing kelompok etnik dapat digambarkan sebagai berikut.

A. Jawa

Pada kelompok etnik Jawa arah pemertahanan bahasa menurut peristiwa bahasa terlihat jauh berbeda dengan kecenderungan umum, seperti yang digambarkan pada tabel sebelumnya. Secara umum, terlihat bahwa penggunaan lebih

banyak bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia di rumah dengan lawan bicara, seperti pada suami/istri dan teman sesuku. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel penggunaan bahasa masing-masing menurut peristiwa bahasa, yaitu bercakap-cakap, marah-marah, bersenda gurau, berdiskusi, dan bermusyawarah.

TABEL 18
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERCAKAP-CAKAP
PADA SAMPEL DARI SUKU JAWA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,73	1,63	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,73	1,18	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,73	1,15	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,56	1,36	Lebih banyak BD

Dari tabel 18 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Jawa di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bercakap-cakap memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 19
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: MARAH-MARAH
PADA SAMPEL DARI SUKU JAWA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,70	1,64	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,86	1,16	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,86	1,09	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,10	1,32	Lebih banyak BD

Dari tabel 19 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Jawa di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni marah-marah memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 20
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERSENDA GURAU
PADA SAMPEL DARI SUKU JAWA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,70	1,51	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,83	1,08	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,83	1,08	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,43	1,35	Lebih banyak BD

Dari tabel 20 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Jawa di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bersenda gurau memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 21
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERDISKUSI
PADA SAMPEL DARI SUKU JAWA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,56	1,47	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,63	0,96	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,63	0,96	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,60	1,27	Lebih banyak BD

Dari tabel 21 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Jawa di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni berdiskusi memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 22
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERMUSYAWARAH
PADA SAMPEL DARI SUKU JAWA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	2,60	1,52	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,70	1,08	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,70	1,08	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,03	1,37	Lebih banyak BD

Dari tabel 22 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Jawa di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bermusyawarah memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

Dari penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa pada etnik Jawa menurut peristiwa-peristiwa bahasa tersebut, dapat diketahui bahwa posisi tertinggi ketika berhadapan dengan lawan bicara berupa teman sesuku, kemudian lawan bicara suami/istri posisi, dan selanjutnya terendah ketika lawan bicara pada anak lelaki dan anak perempuannya.

B. Sunda

Pada kelompok etnik Sunda arah pemertahanan bahasa kelihatannya tidak jauh berbeda dengan kecenderungan umum, seperti yang digambarkan pada tabel sebelumnya. Pada tabel sebelumnya terlihat bahwa penggunaan lebih banyak bahasa

Sunda daripada bahasa Indonesia di rumah dengan lawan bicara, seperti pada suami/istri dan teman sesuku. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel penggunaan bahasa masing-masing menurut peristiwa bahasa, yaitu bercakap-cakap, marah-marah, bersenda gurau, berdiskusi dan bermusyawarah.

TABEL 23
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERCAKAP-CAKAP
PADA SAMPEL DARI SUKU SUNDA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	3,30	1,80	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,90	1,58	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,85	1,42	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	4,10	0,96	Lebih banyak BD

Dari tabel 23 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Sunda di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bercakap-cakap memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 24
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: MARAH-MARAH
PADA SAMPEL DARI SUKU SUNDA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	3,65	1,66	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	2,30	1,66	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	2,30	1,80	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	4,00	1,02	Lebih banyak BD

Dari tabel 24 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Sunda di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni marah-marah memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 25
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERSENDA GURAU
PADA SAMPEL DARI SUKU SUNDA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	3,40	1,72	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,80	1,43	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,80	1,36	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	4,05	1,09	Lebih banyak BD

Dari tabel 25 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Sunda di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bercakap-cakap memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 26
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERDISKUSI
PADA SAMPEL DARI SUKU SUNDA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	3,15	1,87	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,70	1,41	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,70	1,34	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,60	1,27	Lebih banyak BD

Dari tabel 26 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Sunda di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni berdiskusi memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

TABEL 27
NILAI RATA-RATA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT PERISTIWA BAHASA: BERMUSYAWARAH
PADA SAMPEL DARI SUKU SUNDA

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Suami/istri	3,05	1,79	Lebih banyak BD
2.	Anak lelaki	1,65	1,34	Lebih banyak BI
3.	Anak perempuan	1,65	1,26	Lebih banyak BI
4.	Teman sesuku	3,80	1,23	Lebih banyak BD

Dari tabel 27 di atas dapat diketahui, bahwa pemertahanan bahasa pada etnik Sunda di Kota Palu menurut hubungan peristiwa bahasa, yakni bermusyawarah memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda masih sangat kuat/mendominasi ketika lawan bicaranya adalah suami/istri dan teman sesuku, dibanding pada anak lelaki atau anak perempuannya.

Dari penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda pada etnik Sunda di Kota Palu menurut peristiwa-peristiwa bahasa tersebut, dapat diketahui bahwa posisi tertinggi ketika berhadapan dengan lawan bicara adalah berupa teman sesuku, kemudian lawan bicara berupa suami atau istri, selanjutnya posisi terendah ketika lawan bicara pada anak lelaki dan anak perempuannya.

3.4 Pola Pemertahanan Bahasa Menurut Penggunaan Bahasa

Dari pembahasan pola penggunaan bahasa di atas, dapat terlihat bahwa kelompok etnik yang mendukung masyarakat

urban yang majemuk di Kotamadya Palu memiliki pola pemertahanan bahasa yang berbeda-beda. Dengan dasar asumsi bahwa suatu pergeseran bahasa sedang berlangsung pada suatu masyarakat bahasa bila bahasa yang biasa digunakan untuk fungsi tertentu mulai ditinggalkan. Dalam penelitian ini, etnik Sunda dan Jawa masih memperlihatkan pola pemertahanan bahasa yang kuat, karena kedua bahasa daerah itu cenderung memiliki fungsi yang jelas pada ranah keluarga. Meskipun demikian, pemakaian bahasa Indonesia sudah mulai menandai pola penggunaan bahasa di rumah pada masing-masing kelompok masyarakat bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa suatu masyarakat bahasa berkaitan dengan pola penggunaan bahasa masyarakat bahasa itu. Pola penggunaan bahasa masyarakat multilingual di kota Palu. untuk kedua kelompok masyarakat bahasa yang menjadi objek penelitian ini dapat digambarkan pada table 28 berikut ini.

TABEL 28
POLA PENGGUNAAN BAHASA
MENURUT KELOMPOK ETNIK

No.	Hubungan Peran	M	SD	Penggunaan Bahasa
1.	Jawa	2,56	1,33	Lebih banyak BD
2.	Sunda	2,99	1,36	Lebih banyak BD

BAB IV POLA SIKAP BAHASA

Sikap bahasa umumnya dianggap sebagai perilaku terhadap bahasa. Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan dan pergeseran bahasa dapat dijelaskan dari segi pengenalan perilaku.

Hubungan antara sikap bahasa dan pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa dapat digambarkan dari segi pengidentifikasian perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung atau tidak langsung bagi pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Yang agak penting di sini adalah pertanyaan bagaimana sikap terhadap bahasa atau variasi bahasa menggambarkan persepsi orang pada kategori sosial yang berbeda dan bagaimana persepsi tersebut memainkan peran penting di dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok (Saville-Troike, 1992 dalam Siregar, 1998:24). Beberapa sikap terhadap bahwa penggunaan bahasa, misalnya mungkin menentukan, paling tidak sebagian, seuserai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

4.1 Sikap Terhadap Bahasa Indonesia dan Daerah

Untuk memperoleh data tentang sikap bahasa sampel terhadap bahasa Indonesia dan daerah, diajukan beberapa

pertanyaan yang berhubungan dengan sikap bahasa di dalam angket. Setiap pertanyaan disertai lima pilihan yang mewakili lima skala sikap yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan sebagai berikut.

37. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa Indonesia menunjukkan intelegensia/ kepandaian seseorang.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

38. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

39. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

40. Bahasa Indonesia adalah lambang kesetiaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju

- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

41. Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban/keintiman.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

42. Bahasa Indonesia adalah lambang ketulusan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

43. Bahasa Indonesia memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

44. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan atau kemordenan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

45. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan keramah tamahan.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju
46. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia berarti menjamin posisi/jabatan yang baik.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju
47. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa daerah menunjukkan intelegensia/kepandaiaan seseorang.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju
48. Pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju

49. Penggunaan bahasa daerah menunjuk kepercayaan diri.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju
50. Bahasa daerah adalah lambang kepribadian seseorang
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju
51. Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju
52. Bahasa daerah adalah lambang ketulusan.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju
☐ Tidak Setuju
☐ Sangat tidak setuju
53. Bahasa daerah memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
☐ Sangat setuju
☐ Setuju
☐ Kurang Setuju

- () Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju

54. Bahasa daerah tidak diperlukan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan.

- () Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju

55. Penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan.

- () Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju

Dari tanggapan terhadap skala sikap yang diajukan kepada sampel, diperoleh keterangan tentang penghubungan beberapa atribut tertentu pada bahasa Indonesia. Skala sikap itu terdiri atas sepuluh atribut untuk bahasa Indonesia dan sembilan atribut untuk bahasa daerah. Semua atribut untuk bahasa Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, masing-masing lima atribut. Lima atribut pertama adalah (1) intelegensia/kepandaian, (2) pendidikan, (3) posisi/jabatan, (4) kemajuan/kemodernan, dan (5) kepercayaan diri. Lima yang lain adalah (1) kekeluargaan, (2) keakraban/keintiman, (3) keramah-tamaan, (4) ketulusan, dan (5) kesetiaan. Masing-masing golongan itu mewakili dimensi status dan solidaritas.

TABEL 29
NILAI RATA SIKAP BAHASA (BAHASA INDONESIA)

No	Atribut	M	SD
1.	Kepercayaan diri	2,30	0,70
2.	Posisi/jabatan	2,40	0,78
3.	Kemajuan/kemodernan	2,26	0,56
4.	Pendidikan	2,40	0,72
5.	Intelegensia/kepandaian	2,30	0,70
6.	Ketulusan	2,60	0,80
7.	Keakraban/keintiman	2,40	0,63
8.	Kesetiaan	2,38	0,72
9.	Kekeluargaan	2,38	0,72
10.	Keramah-tamaan	2,40	0,72

Dengan penyederhanaan skala lima yang diberikan menjadi skala dua, nilai rata-rata 1—2,5 berarti setuju, sedangkan nilai rata-rata 2,6—5 sama dengan tidak setuju. Pada tabel 29 terlihat satu atribut secara negatif dihubungkan dengan bahasa Indonesia, yaitu ketulusan (2,60), sedangkan Sembilan atribut secara positif dihubungkan dengan bahasa Indonesia, yaitu kepercayaan diri (2,30), posisi/jabatan (2,48), kemajuan/kemodernan (2,26), pendidikan (2,40), intelegensia/kepandaian (2,30), keakraban/keintiman (2,40), kesetiaan (2,38), kekeluargaan (2,38), dan keramah-tamaan (2,40).

Sementara itu, untuk bahasa daerah diberikan atribut atau ciri yang sama, kecuali dua ciri yang menempatkan bahasa daerah pada posisi tertentu. Atribut tersebut adalah kekeluargaan, bukan lambang kedaerahan, kesetiaan, pendidikan, ketulusan, keakraban/keintiman, intelegensia/

kepandaian, kepercayaan diri, dan keterbelakangan. Dengan demikian, pada bahasa daerah tidak diberikan atribut posisi/jabatan seperti yang diberikan kepada bahasa Indonesia.

TABEL 30
NILAI RATA SIKAP BAHASA (BAHASA DAERAH)

No	Atribut	M	SD
1.	Keluargaan	1,74	0,66
2.	Bukan lambang kedaerahan	3,20	0,96
3.	Kesetiaan	2,16	0,68
4.	Pendidikan	2,94	0,58
5.	Ketulusan	2,30	0,61
6.	Keakraban/keintiman	1,90	0,70
7.	Intelegensia/kepandaian	2,72	0,67
8.	Kepercayaan diri	2,34	0,71
9.	keterbelakangan	3,08	0,92

Pada tabel 30, terlihat dua atribut yang secara menonjol dikaitkan dengan bahasa daerah, yaitu keluargaan (1,74) dan keakraban/keintiman (1,90). Sementara itu, sampel penelitian ini tidak setuju dengan anggapan bahwa bahasa daerah tidak diperlukan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan (3,20) dan anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan (3,08).

Dari hasil itu, dapat ditafsirkan bahwa sampel tidak menempatkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah pada dimensi yang sangat berbeda atau berlawanan. Bahasa Indonesia

kelihatannya dikaitkan dengan kedua dimensi, yaitu dimensi status dan solidaritas. Bahasa daerah dikaitkan dengan atribut kekeluargaan, keakraban/keintiman, dan lambang kedaerahan. Hal itu mungkin berhubungan erat dengan pola penggunaan bahasa sampel. Sampel melaporkan bahwa bahasa yang lebih banyak digunakan di rumah adalah bahasa daerah.

Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan sikap terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa juga disertakan di dalam angket. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan adalah sebagai berikut.

31. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan suami/istri?
() Bahasa Indonesia
() Bahasa daerah
32. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan anak?
() Bahasa Indonesia
() Bahasa daerah
33. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili pihak ayah?
() Bahasa Indonesia
() Bahasa daerah
34. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili pihak ibu?
() Bahasa Indonesia
() Bahasa daerah
35. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih akrab?
() Bahasa Indonesia
() Bahasa daerah

36. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih indah?

() Bahasa Indonesia

() Bahasa daerah

Data yang diperoleh dari sejumlah pertanyaan di atas kemudian ditabulasikan. Pada tabel berikut dapat dilihat sikap pemilihan bahasa sampel tersebut.

TABEL 31
FREKUENSI SIKAP PEMILIHAN BAHASA

No	Atribut	BI	BD
1.	Lebih disukai dalam percakapan dengan;		
	Suami/istri	46%	54%
	Anak	76%	24%
	Famili pihak ayah	14%	86%
	Famili pihak ibu	20%	80%
2.	Lebih Akrab	22%	78%
3.	Lebih Indah	30%	70%

Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa bahasa daerah cenderung mendapatkan nilai yang lebih baik daripada bahasa Indonesia dari segi pemilihan bahasa. Bahasa daerah lebih disukai untuk percakapan dengan suami/istri, famili ayah dan ibu, dibanding kepada anak. Selanjutnya, bahasa daerah lebih disukai untuk percakapan intra kelompok karena dianggap lebih akrab dan lebih indah dibandingkan dengan bahasa Indonesia di perantauan (Kota Palu).

Oleh karena bahasa Indonesia tidak disukai untuk percakapan dengan anak, hal ini akan menyebabkan adanya pergeseran bahasa nantinya. Dengan kata lain, bahwa bahasa asal si perantau tidak lagi ditanamkan pada anak sebagai pewaris bahasa daerah asalnya. Dikhawatirkan adanya kemungkinan bahwa bahasa ibu pada si anak nantinya akan punah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Perilaku bahasa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosiobudaya masyarakat tersebut. Pada masyarakat bahasa yang majemuk, umumnya ditandai oleh interaksi antar kelompok lingkungan sosial budaya mampu membentuk gejala-gejala bahasa, seperti pemertahanan dan pergeseran bahasa. Masyarakat bahasa yang tetap mempertahankan ranah pemakaian bahasa tertentu sebagai wilayah pemakaian bahasa daerah, seperti rumah, keluarga, dan sebagainya. Dengan demikian bahasa daerah secara fungsional memiliki wilayah penggunaan bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian ini, terlihat penggunaan bahasa daerah masih dipakai sebagai alat yang membawa nilai-nilai ataupun norma kedaerahan. Selanjutnya, Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan orang di luar etniknya, serta hubungan dengan nilai-nilai kemodernan dan kaitan dengan kemajuan atau intelektual.

Sikap bahasa yang ditunjukkan oleh penutur bahasa di dalam konteks masyarakat majemuk seperti masyarakat Kotamadya Palu menggambarkan hubungan efektif tertentu antara penutur bahasa dengan bahasa lainnya. Sikap bahasa cenderung tidak diikuti dengan perilaku yang cenderung ke arah pemertahanan bahasa. Sementara itu, dari sikap

bahasa, penutur bahasa menunjukkan dukungannya terhadap kelangsungan bahasa daerah sebagai pemarkah kelompok etnik atau jati diri. Namun, dari segi perilaku pemilihan bahasa penutur ini tidak menunjukkan kemantapannya dalam penggunaan bahasa daerah sebagai lambang kedaerahan.

Selanjutnya, dari hasil penelitian mengenai sikap penggunaan bahasa, terlihat bahwa bahasa Indonesia sudah mulai memasuki ranah keluarga, terutama ketika orang tua berbicara atau berhadapan dengan anak. Hal ini memperlihatkan adanya pergeseran bahasa dalam ranah keluarga, baik etnik Jawa maupun etnik Sunda yang merupakan etnik pendatang di Kota Palu. Dengan demikian, dikhawatirkan lambat laun bahasa daerah Jawa dan Sunda (sebagai bahasa ibu) pada generasi mendatang akan hilang atau punah sama sekali.

Adapun hal-hal yang menyebabkan berbicara dengan bahasa Indonesia pada orangtua terhadap anak adalah (1) karena kurang sadar arti pentingnya pewarisan bahasa ibu kepada generasi pendatang (tidak ada atau menurunnya nilai bahasa daerah) atau adanya sikap permisif terhadap bahasa daerahnya, (2) selain itu juga diakibatkan terjadinya pernikahan dengan orang diluar sukunya (ayah dan ibu berbeda suku) sehingga komunikasi terhadap keluarga adalah dengan bahasa Indonesia, dan (3) interaksi si anak dengan orang lain yang berbeda suku di lingkungan sekolah dan di luar rumahnya sehingga bahasa ibu tidak lagi merasa diperlukan oleh si anak dan kemudian membiasakan dirinya dengan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan orang tuanya.

5.2 Saran

Tulisan ini merupakan langkah awal, sehingga perlu kajian yang menyeluruh dan menyangkut seluruh etnik, misalnya Bugis, Makassar, Bali dan sebagainya. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana sikap dan pemertahan bahasa kaum pendatang di Kota Palu, yang merupakan daerah yang majemuk dan heterogen bagi etnik yang mendiaminya.

Untuk mengetahui kondisi sosiolinguistik yang lengkap, perlu kajian yang lebih mendalam, seperti kajian lanjutan mengenai stereotif etnik yang masih dihubungkan dengan penggunaan bahasa. Dengan kata lain, penutur bahasa tertentu dihubungkan dengan nilai-nilai stereotif seperti halus kasar, sabar-pemarah, dan sebagainya. Penelitian ini memerlukan pemerian interaksi antara variabel tertentu dan lebih rinci, seperti latar belakang etnik, kesenjangan sosial penutur, dan lingkungan sosiolinguistik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aritonang, Buha et al. 2001. *Korelasi Gender Terhadap Sikap Bahasa dalam Rumah Tangga Antara Etnik Jawa-Batak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Peneliti dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fishman, J.A. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Haqua Mouton.
- Gumpertz, J.J. and Dell Hymes (ed.). 1972. *Directions to Sociolinguistics: The Ethnography of communication*. New York: Holf Rinchaf and Winston Ins.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- . 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lauder, Multamedia RMT et al. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Lumintintang, Yayah B. 2007. "Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar di Bidang Hukum (Laras Bahasa Hukum) Indonesia". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Samsuri. 1987. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, Umar B. et al. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press..
- . 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Linguistik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan Sabda.
- Wumbu, Indra B. et al. 1986. *Inventarisasi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Depdikbud.

Lampiran:

ANGKET PENGGUNAAN BAHASA

Angket ini mencoba melihat peranan dan penggunaan bahasa daerah bagi masyarakat pemakai bahasa di Kota Palu. Pertanyaan-pertanyaan di dalam angket ini diarahkan kepada beberapa aspek penggunaan bahasa seperti: bahasa apakah yang digunakan kepada keluarga, kepada teman seadara, kepada famili, dan pada kesempatan bagaimanakah bahasa itu digunakan, misalnya di rumah, di tempat umum, dan sebagainya. Selain itu, beberapa pertanyaan lainnya juga akan menanyakan pendapat Anda tentang bahasa daerah serta bagaiman perasaan dan pandangan Anda terhadap bahasa tersebut, khususnya yang berhubungan dengan penggunaannya di tengah-tengah masyarakat daerah itu sendiri.

Sebagian besar pertanyaan akan meminta Anda untuk memilih salah satu yang tersedia. Namun, beberapa pertanyaan akan meminta Anda mengisi jawaban yang Anda anggap sesuai. Untuk memudahkan Anda, masing-masing jenis pertanyaan yang akan ditanyakan akan didahului oleh petunjuk cara menjawabnya.

Selain pertanyaan yang akan diberikan tidak memiliki jawaban yang benar atau salah dan Anda tidak perlu mencantumkan identitas pribadi Anda setelah mengisi angket ini. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kesediaan Anda untuk mengisi angket ini sebaik-baiknya.

Terima kasih

I. Isilah tempat yang disediakan sesuai dengan keterangan yang diperlukan.

01. Jenis kelamin:
02. Status:..... (Misalnya: kawin, belum kawin)
03. Tempat tinggal di kelurahan.....
04. Umur:.....tahun
05. Tempat lahir:.....
06. Suku bangsa:.....
(Misalnya: Kaili, Dondo, Bugis, Makassar, Mandar, Jawa, Sunda, bali, Padang, madura dan sebagainya.)
07. Suku bangsa pihak ayah:.....
08. Suku bangsa pihak ibu:.....
09. Pendidikan:.....
(Misalnya: SD, SLTP, SLTA, Akademi, Perguruan Tinggi)
10. Pekerjaan:
(Misalnya: tidak bekerja, wiraswasta, pegawai negeri, guru, pedagang, dan sebagainya)
11. Lama tinggal di Palu..... tahun

II. Pilihlah jawaban yang sesuai (berilah tanda centang atau silang)

12. Apakah di lingkungan tempat tinggal Anda terdapat orang-orang yang sesuku dengan Anda?
☐ Banyak
☐ Agak Banyak
☐ Sedikit
☐ Tidak Ada

13. Apakah Anda pernah pulang kampung ke daerah leluhur Anda?
☐ Sering
☐ Jarang
☐ Tidak pernah
14. Apakah Anda masih memiliki keluarga atau sanak famili di kampung atau daerah leluhur Anda?
☐ Ya
☐ Tidak
15. Apakah keluarga atau sanak famili sekampung pernah mengunjungi Anda?
☐ Sering
☐ Jarang
☐ Tidak pernah
16. Apakah Anda pernah berkunjung kepada keluarga atau sanak famili yang tinggal di Palu?
☐ Sering
☐ Jarang
☐ Tidak pernah
17. Apakah Anda dapat berbahasa daerah sendiri?
☐ Ya
☐ Tidak
☐ Sedikit-sedikit
18. Bahasa apakah yang pertama sekali Anda pelajari?
☐ Bahasa daerah
☐ Bahasa Indonesia

19. Selain bahasa daerah Anda sendiri, apakah Anda bisa berbahasa daerah lainnya?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

Jika ya atau sedikit-sedikit, sebutkan bahasa daerah apa:

20. Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa daerah Anda?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

21. Apakah Anda bisa menuliskan di dalam bahasa daerah Anda?

- () Ya
- () Tidak
- () Sedikit-sedikit

22. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ayah Anda di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

23. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada ibu Anda di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia

d. Lebih banyak bahasa daerah

e. Selalu bahasa daerah

24. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

25. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

26. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia
- d. Lebih banyak bahasa daerah
- e. Selalu bahasa daerah

27. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada abang/adik (saudara lelaki) Anda di rumah?

- a. Selalu bahasa Indonesia
- b. Lebih banyak bahasa Indonesia
- c. Sama banyaknya bahasa Indonesia

- d. Lebih banyak bahasa daerah
e. Selalu bahasa daerah
28. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada kakak/adik (saudara perempuan) Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
29. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
30. Bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman Anda sesuku jika bertemu di luar rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
31. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan suami/istri?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa daerah

32. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan anak?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa daerah
33. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili pihak ayah?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa daerah
34. Bahasa apa yang lebih Anda sukai di dalam percakapan dengan famili pihak ibu?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa daerah
35. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih akrab?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa daerah
36. Menurut Anda bahasa apa yang terasa lebih indah?
- Bahasa Indonesia
 - Bahasa daerah
37. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa Indonesia menunjukkan intelegensia/kepandaian seseorang.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Kurang Setuju
 - Tidak Setuju
 - Sangat tidak setuju

38. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

39. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kepercayaan diri.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

40. Bahasa Indonesia adalah lambang kesetiaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

41. Bahasa Indonesia adalah lambang keakraban/ keintiman.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

42. Bahasa Indonesia adalah lambang ketulusan.

- ☐ Sangat setuju

☐ Setuju

☐ Kurang Setuju

☐ Tidak Setuju

☐ Sangat tidak setuju

43. Bahasa Indonesia memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

44. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan kemajuan atau kemordenan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

45. Penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan keramah tamahan.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju
- ☐ Kurang Setuju
- ☐ Tidak Setuju
- ☐ Sangat tidak setuju

46. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia berarti menjamin posisi/jabatan yang baik.

- ☐ Sangat setuju
- ☐ Setuju

- () Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
47. Kemampuan dan kemahiran di dalam bahasa daerah menunjukkan intelegensia/ kepandaiaan seseorang.
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
48. Pengetahuan yang baik tentang bahasa daerah menunjukkan tingginya pendidikan seseorang.
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
49. Penggunaan bahasa daerah menunjuk kepercayaan diri.
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
50. Bahasa daerah adalah lambang kepribadian seseorang
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju

- () Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
51. Bahasa daerah adalah lambang keakraban/keintiman.
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
52. Bahasa daerah adalah lambang ketulusan.
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
53. Bahasa daerah memiliki sifat atau ciri kekeluargaan.
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju
54. Bahasa daerah tidak diperlukan sebagai lambang kedaerahan karena bahasa Indonesia merupakan satu-satunya alat yang tepat untuk melambangkan kedaerahan.
() Sangat setuju
() Setuju
() Kurang Setuju
() Tidak Setuju
() Sangat tidak setuju

55. Penggunaan bahasa daerah selain bahasa Indonesia semata-mata meningkatkan keterbelakangan.
- () Sangat setuju
 - () Setuju
 - () Kurang Setuju
 - () Tidak Setuju
 - () Sangat tidak setuju
56. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
57. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
58. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

59. Jika bercakap-cakap santai, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman sesuku di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
60. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
61. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah
62. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- a. Selalu bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - d. Lebih banyak bahasa daerah
 - e. Selalu bahasa daerah

63. Jika marah-marah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
64. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
65. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
66. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah

67. Jika bersenda gurau bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
68. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
69. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
70. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah

71. Jika berdiskusi, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
72. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada suami/istri Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
73. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak lelaki Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah
74. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada anak perempuan Anda di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah

75. Jika bermusyawarah, bahasa apakah yang Anda gunakan sehari-hari kepada teman-teman sesuku di rumah?
- Selalu bahasa Indonesia
 - Lebih banyak bahasa Indonesia
 - Sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa daerah
 - Lebih banyak bahasa daerah
 - Selalu bahasa daerah

INDEKS PENULIS

A

Anderson, Bennedict 6

Aritonang, Buha 6, 7

D

Dorian, Nancy 7

F

Fshman, Joshua 6, 23, 24

G

Garvin dan Mathiot 6

H

Hymes, Dell 7

K

Kahler, Hans 1

L

Lumintaintang, Yayah 7

P

Parera, Jos Daniel 1

S

Saville Troike 55

Siregar, Umar B. 2, 8, 24, 55

W

Wumbu, Indra B. 1, 15



PENERBIT
de la macca

Jl. Borong Raya Np. 75 A Makassar
Telp. 0411 494585 - hp 0811 4124721
email de.lamacca@yahoo.com

ISBN 978 602 263 096 8

